

mendorong pengembangan ide-ide kreatif, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Aplikasinya mencakup pembuatan konten pembelajaran, pengembangan instrumen evaluasi dan asesmen, serta sebagai sarana pendukung bagi siswa dalam memahami dan menyelesaikan materi yang kompleks (Zebua, 2024; Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2024; Kasneci, E., et. al., 2023; Ouyang & Jiao, 2021).

Di tengah banyaknya kesempatan dan manfaat yang ditawarkan oleh GenAI, kehadirannya juga menimbulkan tantangan dan persoalan yang perlu ditanggapi secara kritis. Dokumen *Antiqua et Nova* yang diterbitkan oleh Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan Tahta Suci menekankan pentingnya penggunaan GenAI secara bijaksana, terutama dalam relasi pendidik dengan peserta didik yang kuat dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam konteks keterbatasan sumber daya, Gen AI berpotensi memperluas akses pendidikan, menawarkan dukungan yang terpersonalisasi sesuai kebutuhan individual siswa, menyajikan umpan balik secara instan, serta memperkaya pengalaman belajar. (Msgr. Armando Matteo, 2025). Persoalannya adalah bahwa banyak GenAI yang lebih fokus memberikan jawaban langsung dari pada mendorong siswa untuk secara aktif menemukan jawaban dan mengembangkan kemampuan menulis teks secara mandiri (Msgr. Armando Matteo, 2025). Dampaknya, GenAI dapat melemahkan atau menyebabkan kegagalan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari di tengah tantangan yang kompleks pada zaman ini (Kasneci, E., et.al., 2023)

Keterampilan berpikir adalah salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Berpikir kritis mampu menyiapkan peserta didik berpikir pada berbagai disiplin ilmu, serta dapat dipakai untuk menyiapkan peserta didik untuk menjalani karir dan kehidupan nyatanya (Premkumar et al., 2024). *Critical thinking* penting bagi mahasiswa karena kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menganalisa informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif dan membuat keputusan berdasarkan data yang valid (Zebua N, 2024). Selain itu mereka juga bisa menghasilkan ide-ide baru dan mengeksplorasi berbagai solusi inovatif yang kemudian bisa menjadi modal penting untuk berkontribusi dalam berbagai

bidang kehidupan yang semakin dipengaruhi oleh transformasi digital (Hartono et al., 2023).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan juga calon pendidik agar dapat mengelola pembelajaran secara efektif dan menghasilkan keputusan yang mendukung perkembangan siswa (Rahmawati et al., 2023). Oleh karena itu, mengintegrasikan GenAI dalam proses pembelajaran dapat menjadi cara yang efektif untuk melatih mahasiswa dalam berpikir lebih kritis dan analitis (Walter, Y., 2024). Namun, meskipun GenAI mempunyai potensi untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, GenAI juga bisa melemahkan dan menurunkan kemauan dan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis oleh karena ketergantungannya pada data dan informasi GenAI.

Di tengah tantangan dan peluang yang ditawarkan GenAI, adalah sangat penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memandang keberadaan dan pemanfaatan teknologi ini, serta pengaruhnya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam persepsi mahasiswa terhadap penggunaan GenAI dalam proses pembelajaran serta menganalisis dampak penggunaannya terhadap kemampuan berpikir kritisnya, baik dalam aspek penguatan maupun pelemahannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pendidik dan mahasiswa tentang dampak penggunaan GenAI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa sehingga teknologi tersebut dalam diperlakukan dan dimanfaatkan secara tepat dan bertanggung jawab dalam kegiatan akademis mereka. Selain itu penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh pemangku kepentingan yang lain dalam membuat kebijakan pemanfaatan GenAI dalam kegiatan akademis mahasiswa.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif guna menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dengan mengumpulkan data, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikannya yang bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa PGSD terhadap GenAI dan dampak penggunaannya pada kemampuan berpikir kritis (Sugiyono, 2017). Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan juga untuk memberikan gambaran numerik mengenai tren, sikap atau opini dari mahasiswa PGSD tentang GenAI dan dampaknya pada kemampuan berpikir kritis

mereka (Cresswell, 2014). Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Katolik Misi Charitas. Sampel diambil secara *purposive*, dengan total responden sebanyak 101 mahasiswa. Penelitian menggunakan instrumen berupa kuisisioner online yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu: 1) tingkat kepercayaan diri mahasiswa tanpa bantuan GenAI; 2) Persepsi mahasiswa terhadap pengaruh GenAI pada kemampuan berpikir kritis; 3) Pemanfaatan data/informasi GenAI; 5) Proses berpikir kritis mahasiswa dalam memanfaatkan GenAI; 6) Bentuk sikap dan tindakan berpikir kritis; 7) Alasan tidak melakukan tindakan berpikir kritis. Kuisisioner disebarluaskan secara online dengan *Google Form*. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan statistik persentase dalam bentuk tabel dan divalidasi dengan menggunakan teori dan literatur yang relevan dengan topik teknologi GenAI dan berpikir kritis.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk memahami pandangan dan pengalaman mahasiswa terhadap GenAI dan pengaruhnya pada kemampuan *critical thinking* mereka, penelitian ini melibatkan 101 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di semester genap. Prosedur dimulai dengan penyusunan angket yang valid berdasarkan indikator yang telah ditentukan, lalu dikembangkan dalam bentuk *google form*. Angket disebarluaskan secara daring untuk mempermudah pengumpulan data. Data yang diperoleh dianalisis guna menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data berikut memberikan gambaran mengenai sebaran jumlah mahasiswa dari semester 2 hingga semester 10. Distribusi persentase mahasiswa pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi Semester Mahasiswa PGSD

No	Semester	Persentase
1	2	26,73%
2	4	30,69%
3	6	17,82%
4	8	18,81%
5	10	5,94%

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, sebanyak 26,73% responden merupakan mahasiswa baru yang sedang menempuh semester 2. Kelompok responden terbanyak berasal dari semester 4, yaitu sebesar 30,69%. Sementara itu, 17,82% responden berada di semester 6, dan 18,81% berada di semester 8. Adapun responden yang berada di semester 10 berjumlah 5,94% dari total keseluruhan.

Tabel 2. Tingkat Kepercayaan Diri

No	Jawaban	Presentase
1	Sangat percaya diri	73.27%
2	Tidak percaya diri	26.73%
Total		100%

Pada Tabel 2 mayoritas mahasiswa (73,27%) sangat percaya diri untuk mengerjakan tugas tanpa GenAI. Hal ini bisa menjadi tanda bahwa mahasiswa masih percaya untuk menggunakan kemampuan berpikirnya secara mandiri, tanpa tergantung pada kecanggihan GenAI. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan rasional (Elder & Paul, 2013). Ini selaras dengan data yang menunjukkan bahwa 82,18% dari responden yang hanya kadang-kadang percaya pada kebenaran data yang dihasilkan oleh GenAI, sedangkan 15,84% begitu saja percaya pada kebenaran data dan informasi yang dihasilkan GenAI. Tabel 3 berikut adalah data mengenai keyakinan mahasiswa untuk menggunakan GenAI:

Tabel 3. Keyakinan Penggunaan GenAI

No	Jawaban	Persentase
1	Yakin	15.84%
2	Tidak Yakin	1.98%
3	Kadang-kadang	82.18%
Total		100%

Meski banyak mahasiswa berupaya mengasah dan menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan memverifikasi informasi, masih ada yang beresiko terpapar misinformasi dan menyampaikan data secara keliru karena tidak memverifikasi kebenarannya.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis mahasiswa baik secara positif maupun negatif. Dalam studi literatur, Yasmin K et al., (2025) menunjukkan ragam dampak GenAI terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Model bahasa berbasis AI, seperti ChatGPT, telah menjadi instrumen penting dalam pendidikan tinggi dengan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Sebagai platform interaktif, ChatGPT mendorong eksplorasi sudut pandang alternatif, menantang asumsi, dan memfasilitasi dialog reflektif melalui tanggapan berupa sanggahan, perspektif berbeda, atau permintaan klarifikasi. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang merangsang argumentasi yang lebih mendalam serta memperkuat rasa ingin tahu dan sikap investigatif mahasiswa, di mana keduanya adalah elemen penting dalam berpikir kritis (Melisa, R., et al., 2025).

GenAI dapat mempercepat proses pembuatan keputusan (Sugiono, 2024). Misalnya, penggunaan GenAI dalam pembuatan tugas atau analisis studi kasus dapat membantu mahasiswa menghasilkan solusi lebih cepat, namun juga dapat berisiko mengurangi keterlibatan aktif dalam proses berpikir kritis yang mendalam. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif (Agustinasari & Fiqry, 2025), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi kemampuan berpikir mandiri dan reflektif serta meningkatkan mentalitas instan dan rasa malas (Molina Alventosa, 2012; Caldeira, 2010; Kasneci, E., et.al., 2023; Luthfiyyah et al., 2024), menurunkan kreativitas, menurunkan interaksi sosial, menimbulkan rasa malas (J S Nasution et al., 2025). Secara ringkas, teknologi mempunyai pengaruh / manfaat positif tetapi juga efek samping yang bisa menurunkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, misalnya dalam bentuk ketergantungan pada teknologi dalam menyelesaikan tugas dengan hanya menyalin begitu saja tanpa proses verifikasi dan analisis (Rifqi Abdurrahman et al., 2024).

Tabel 4. Persepsi Mahasiswa terhadap Pengaruh GenAI Membantu Berpikir Kritis

No.	Jawaban	Presentase
1	Sangat Membantu	12.87%
2	Membantu	47.52%
3	Cukup Membantu	39.60%
4	Tidak Membantu	0.00%
Total		100%

Berdasarkan data hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (47,52%) merasa bahwa GenAI membantu berpikir kritis dalam pembelajaran. Hanya sedikit yang merasa GenAI sangat membantu dalam berpikir kritis (12,87%), tetapi tidak ada yang merasa GenAI tidak membantu sama sekali. Secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa GenAI dipersepsikan sebagai alat bantu yang bisa mampu memfasilitasi proses berpikir kritis (Walter, Y., 2024). Proporsi 'cukup membantu' yang cukup tinggi juga menunjukkan bahwa meskipun GenAI dianggap bermanfaat, namun bantuannya masih terbatas dan oleh karenanya juga tidak bisa menggantikan kemampuan dan proses berpikir kritis manusia.

Pada Tabel 5 mahasiswa memberikan respon ketika ditanya apakah GenAI mengurangi kemampuan berpikir kritis, 70,3% responden

menyatakan setuju atau sangat setuju, sedangkan 29,70% menyatakan tidak setuju. Tak satu pun responden yang memilih "sangat tidak setuju". Data ini menunjukkan adanya kontradiksi persepsi para responden di mana kendati GenAI dianggap bisa membantu proses berpikir kritis, mayoritas juga menganggap bahwa GenAI bisa berpotensi menurunkan kemampuan dan kualitas proses berpikir kritis. Akses informasi yang terlalu mudah bisa berdampak buruk pada kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Hal ini terjadi karena model tersebut membuat pencarian jawaban atau informasi menjadi terlalu sederhana, sehingga dapat menumbuhkan rasa malas dan mengurangi dorongan siswa untuk melakukan penyelidikan mandiri serta mencapai kesimpulan atau solusi mereka sendiri (Kasneci, E. et.al, 2023)

Tabel 5. Persepsi Mahasiswa terhadap Pengaruh GenAI Mengurangi Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Jawaban	Persentase
1	Sangat setuju	13.86%
2	Setuju	56.44%
3	Tidak setuju	29.70%
4	Sangat tidak setuju	0.00%
Total		100%

Tabel 6. Pemanfaatan Data/ Informasi GenAI

No.	Jawaban	Persentase
1	Menyalin Data	2.00%
2	Konfirmasi Data	56.00%
3	Modifikasi Data	42.00%
Total		100%

Pada Tabel 6 terlihat bahwa sebanyak 56% mahasiswa PGSD melakukan *cross-check* terhadap informasi atau data lain sebelum menggunakan informasi yang diperoleh dari GenAI. Persentase bisa menjadi indikasi bahwa mayoritas mahasiswa telah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai validitas dan keakuratan data dan informasi GenAI. Sikap ini sangat penting dalam menghindari misinformasi dan bias, yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap suatu topik serta mengarah pada kesimpulan yang kurang tepat (Melisa, R., et.al, 2025). Sementara itu, 42% mahasiswa memilih untuk menggunakan sebagian besar informasi dari GenAI tanpa verifikasi lebih lanjut, meskipun mereka tetap menambahkan opini pribadi dalam pemanfaatan data tersebut. Meskipun pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan informasi dengan sudut pandang pribadi, kurangnya verifikasi dapat meningkatkan risiko

penerimaan informasi yang tidak akurat atau bias. Akibatnya, hal ini berpotensi menyebabkan penyebaran informasi yang kurang valid dan pengambilan keputusan yang tidak berbasis pada data yang terverifikasi.

Selain itu, meskipun jumlahnya tidak signifikan (2%) mahasiswa yang langsung menyalin dan menggunakan informasi dari GenAI tanpa modifikasi atau verifikasi, hal ini tetap menjadi perhatian dalam konteks integritas akademik. Kepercayaan penuh terhadap informasi yang dihasilkan oleh AI tanpa adanya evaluasi kritis dapat menunjukkan kurangnya kesadaran akan potensi kesalahan atau bias dalam output GenAI. Lebih jauh, praktik ini dapat berisiko terhadap plagiarisme (Cotton, et.al., 2023). Secara keseluruhan, data ini mencerminkan adanya variasi dalam pola pemanfaatan informasi dari GenAI oleh mahasiswa PGSD. Meskipun sebagian besar mahasiswa telah menunjukkan pendekatan berpikir kritis dengan melakukan verifikasi terhadap informasi, masih terdapat sejumlah mahasiswa yang cenderung menerima dan menggunakan informasi tanpa evaluasi mendalam. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan literasi AI dan keterampilan evaluasi sumber informasi, agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa mengorbankan ketepatan informasi dan prinsip-prinsip akademik yang berlaku (Walter, Y., 2024).

Tabel 7. Proses Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Memanfaatkan GenAI

No.	Jawaban	Presentase
1	Selalu	23.76%
2	Sering	44.55%
3	Kadang-kadang	31.68%
4	Tidak pernah	0.00%
Total		100%

Secara lebih luas, berpikir kritis bisa didefinisikan sebagai keterampilan kognitif dan disposisi intelektual yang diperlukan untuk secara efektif mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi argumen dan klaim kebenaran; untuk menemukan dan mengatasi prasangka dan bias pribadi; untuk merumuskan dan menyajikan alasan yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan; dan untuk membuat keputusan yang masuk akal dan cerdas tentang apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan (Bassham B et al., 2011). John Dewey dalam tulisan Fisher (2011) mendefinisikan berpikir kritis adalah berpikir reflektif yaitu berpikir secara aktif, terus menerus dan kompeten tentang suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan yang dapat diterima, dan

melihatnya dari sudut pandang yang mendukung pemikiran yang dikembangkan yang menjadi keyakinan seseorang. Kemampuan berpikir kritis bisa diukur atau dievaluasi dengan standar-standar berpikir yang meliputi *clarity, precision, accuracy, relevance, consistency, logical correctness, completeness, fairness, depth, breadth* (Bassham B et al., 2011; Elder & Paul, 2013) dan juga bisa menggunakan kisi-kisi berpikir kritis sebagaimana digunakan oleh Hayati Rahayu, et.al (2021) dalam penelitiannya yaitu memberikan penjelasan sederhana, memberikam suatu alasan untuk suatu keputusan, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut.

Pada Tabel 7 data menunjukkan adanya kecenderungan positif mahasiswa terhadap sikap kritis dan reflektif dalam memanfaatkan data dan informasi hasil GenAI. Mayoritas (68,4%) selalu (23,76%) atau sering (44,55%) membandingkan hasil GenAI dengan sumber referensi lain, sementara 31,78% hanya melakukannya kadang-kadang. Tak adanya mahasiswa yang sama sekali tidak melakukan verifikasi menunjukkan bahwa mereka mempunyai kesadaran akan pentingnya validitas sebuah data dan informasi yang diberikan GenAI.

Berkaitan dengan analisis terhadap hasil GenAI, mayoritas juga menunjukkan sikap aktif di mana 60,4% mengaku selalu melakukan analisis atas hasil yang diberikan oleh GenAI, sementara 39,6% hanya melakukan kadang-kadang. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak menggunakan GenAI secara pasif tanpa disertai proses berpikir secara kritis. Berikut Tabel 8 mengenai mahasiswa melakukan analisis terhadap hasil:

Tabel 8. Mahasiswa Menganalisis Hasil GenAI

No.	Jawaban	Presentase
1	Selalu	18,8%
2	Sering	41,6%
3	Kadang-kadang	39,6%
4	Tidak pernah	0%
Total		100%

Berdasarkan data mayoritas besar (87,1%) menyatakan bahwa mereka melibatkan pemikiran reflektif dan kritis saat menggunakan GenAI. Berikut Tabel 9 mengenai identifikasi kelemahan atau bias hasil GenAI:

Tabel 9. Mahasiswa Melibatkan Pemikiran Reflektif

No.	Jawaban	Presentase
1	Iya	87,1%
2	Tidak	12,9%
Total		100%

Meskipun terdapat upaya untuk berpikir dan bersikap kritis, namun belum semua responden memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk mendeteksi potensi bias yang terdapat pada data dan informasi GenAI. Hal itu ditunjukkan oleh sebagian besar (46,53%) yang kadang-kadang menyadari adanya kelemahan dan bias dan bahkan 17,82% yang tidak pernah melakukan identifikasi adanya kelemahan dan bias dalam hasil GenAI. Namun, demikian masih ada 35,64 % yang secara eksplisit menyatakan selalu mengidentifikasi adanya kelemahan dan bias dalam hasil GenAI. Berikut Tabel 10 bentuk sikap dan tindakan berpikir kritis mahasiswa:

Tabel 10. Bentuk Sikap dan Tindakan Berpikir Kritis

No.	Jawaban	Presentase
1	Iya	35.64%
2	Tidak	17.82%
3	Kadang-kadang	46.53%
Total		100%

Mahasiswa memiliki berbagai cara dan bentuk dalam menerapkan sikap dan tindakan berpikir kritis dan reflektif. Secara umum tindakan kritis dan reflektif yang dilakukan terkait dengan bentuk yang paling dasar dalam berpikir kritis seperti memverifikasi dan membandingkan dengan sumber lain, hingga bentuk yang paling kompleks, seperti melakukan analisis hubungan antar ide, data dan informasi dan bagaimana diterapkan sebagai gagasan atau pengetahuan baru. Berikut Tabel 11 mengenai alasan mahasiswa melakukan tindakan berpikir kritis:

Tabel 11. Alasan Mahasiswa Melakukan Tindakan Berpikir Kritis

No.	Jawaban	Persentase
1	verifikasi fakta dan validasi konsep	78.3%
2	Sintesis ide dan pembentukan makna.	34.8%
3	Evaluasi penerapan pengetahuan.	26.1%
4	Penilaian kualitas dan kesesuaian informasi.	21.7%
5	Koherensi dan keterkaitan antar elemen.	16.3%

Bentuk sikap dan tindakan berpikir kritis dan reflektif yang paling dominan (78,3%) dilakukan oleh mahasiswa adalah memeriksa ulang hasil GenAI dengan sumber-sumber lain seperti buku, artikel ilmiah dan website terpercaya. Verifikasi silang ini merupakan langkah awal yang penting dalam proses berpikir kritis, dan mencerminkan sikap kehati-hatian terhadap hasil yang dihasilkan oleh GenAI. Bentuk refleksi yang lebih kompleks, seperti merefleksikan bagaimana ide-ide digabungkan untuk membentuk makna baru, hanya dilakukan oleh 34,8% mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah mulai mengadopsi cara berpikir konseptual dan integratif, yaitu dengan mengevaluasi struktur kognitif dari informasi yang dihasilkan GenAI. Meskipun proporsinya belum dominan, adanya kesadaran terhadap proses konstruksi makna merupakan indikator positif dari berkembangnya pemikiran reflektif tingkat lanjut.

Selanjutnya, hanya 26,1% mahasiswa yang menyatakan melakukan *refleksi terhadap penerapan pengetahuan*, yaitu dengan mempertimbangkan apakah GenAI telah memahami dan menerapkan konsep-konsep secara benar dan relevan. Bentuk refleksi ini mengindikasikan adanya upaya untuk menilai tidak hanya isi informasi, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan dalam konteks tertentu. Refleksi semacam ini menuntut keterampilan evaluatif yang lebih tinggi karena melibatkan pemahaman substantif terhadap materi yang dibahas. Lebih lanjut, hanya 20,7% mahasiswa yang menunjukkan kepedulian terhadap kualitas materi/informasi/data, dalam arti memastikan bahwa informasi yang diberikan GenAI memenuhi standar akademik dan ekspektasi obyektif dalam proses pembelajaran. Rendahnya persentase ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap kualitas informasi belum menjadi praktik yang umum di kalangan mahasiswa, meskipun hal tersebut merupakan salah satu komponen utama dalam berpikir kritis yang matang. Bentuk refleksi paling rendah ditemukan pada aspek analisis hubungan antar elemen informasi dan koherensi logika dalam hasil GenAI, yang hanya dilakukan oleh 16,3% responden. Refleksi ini menuntut pemahaman sistematis terhadap struktur argumen, keterkaitan antaride, serta alur logika yang mengalir secara konsisten. Proporsi yang rendah ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir sistemik dan analitis mahasiswa dalam mengevaluasi konstruksi argumen AI masih terbatas.

Tabel 12. Alasan Mahasiswa Tidak Melakukan Tindakan Berpikir Kritis

No.	Jawaban	Persentase
1	Tidak tahu pasti sumber referensi yang dijadikan untuk pembandingan	56.4%
2	Tidak yakin bagaimana memverifikasi informasi / data	38.5%
3	Tidak mempunyai cukup waktu	30.8%

Pada Tabel 12 dapat dilihat ada beberapa faktor yang menjadi penghambat mahasiswa dalam melakukan tindakan berpikir kritis. Ada tiga pernyataan hambatan yang dilontarkan ke mahasiswa yaitu tentang keterbatasan waktu, ketidaktahuan terhadap sumber referensi yang bisa dijadikan pembandingan dan ketidakyakinan bagaimana memverifikasi data dan informasi. Dari ketiga hambatan tersebut, alasan yang paling dominan adalah ketidaktahuan mahasiswa terhadap *sumber referensi yang dapat digunakan sebagai pembandingan* (56,4%). Data ini mengindikasikan adanya kelemahan mahasiswa dalam literasi informasi, khususnya dalam mengidentifikasi dan mengakses sumber-sumber yang kredibel dan relevan. Ini sejalan dengan penelitian Hidayat, Z., et al., (2017) yang menyatakan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan untuk memastikan bahkan tidak peduli dengan orisinalitas dan kredibilitas sumber informasi. Hal ini menjadi tantangan serius dalam konteks akademik, karena kemampuan untuk melakukan validasi informasi merupakan fondasi utama dari berpikir kritis. Sementara itu, ada 38,5% mahasiswa menyatakan *tidak yakin bagaimana cara memverifikasi informasi atau data* yang diberikan oleh GenAI. Ini menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan berpikir kritis prosedural, yaitu kemampuan untuk menerapkan langkah-langkah evaluatif terhadap informasi. Ketiadaan pemahaman terhadap metode verifikasi — seperti triangulasi sumber, penelusuran bibliografis, atau penggunaan database ilmiah — menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk secara aktif mengevaluasi kebenaran dan akurasi hasil dari GenAI. Persentase terendah (30,8%) adalah mahasiswa merasa memiliki *keterbatasan waktu* untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang dihasilkan oleh GenAI. Dalam padatnya aktivitas akademik dan juga non akademik, mereka cenderung menerima informasi tanpa evaluasi mendalam, menandakan efisiensi lebih diprioritaskan dari pada ketelitian berpikir sehingga sikap dan Tindakan kritis sering terabaikan.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan generative (GenAI) dalam lingkungan akademik, khususnya di kalangan mahasiswa Program Studi PGSD Universitas Katolik Musi Charitas, memiliki dampak yang kompleks terhadap kemampuan berpikir kritis. Sebagian besar mahasiswa (47,52%) mempersepsikan GenAI sebagai alat bantu yang dapat menunjang proses berpikir kritis, khususnya dalam mempermudah akses informasi, memperluas sudut pandang, dan mempercepat penyelesaian tugas akademik. Meskipun demikian, hasil juga mengungkap adanya ambivalensi persepsi, di mana mayoritas mahasiswa (70,3%) menyadari bahwa penggunaan GenAI secara berlebihan dapat menurunkan kualitas berpikir kritis, terutama jika tidak disertai dengan proses verifikasi dan analisis yang memadai.

Data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (68,4 %) telah mengembangkan sikap reflektif dan cenderung melakukan validasi terhadap informasi dari GenAI. Hambatan utama dalam penerapan berpikir kritis meliputi rendahnya literasi informasi serta ketidaktahuan terhadap sumber referensi yang kredibel (56,4 %), kurangnya pemahaman terhadap prosedur verifikasi data dan informasi (38,5 %) dan adanya keterbatasan waktu (30,8 %).

Secara umum, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi GenAI secara pedagogis dan etis dalam pembelajaran, serta perlunya penguatan kompetensi literasi digital dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kebijakan akademik yang mendorong penggunaan GenAI secara bertanggung jawab dan reflektif, serta pelatihan yang menekankan evaluasi kritis terhadap hasil teknologi. Upaya ini akan memperkuat peran GenAI sebagai mitra pembelajaran yang mampu meningkatkan mutu pendidikan tanpa mengorbankan pengembangan kognitif mahasiswa.

Oleh karena subyek penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa PGSD saja, maka penelitian ini bisa dikembangkan dan diperluas dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi guna mengkaji pengaruh perbedaan latar belakang disiplin ilmu terhadap pola pikir kritis dan pemanfaatan teknologi GenAI.

Daftar Pustaka

Agustinasari, A., & Fiqry, R. (2025). Transformasi Proses Belajar dengan AI: Implikasi pada Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan

- Dan Sosial, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i1.1312>
- Bassham B, William Irwin, hendry Nardone, & James M Wall. (2011). *Critical Thinking: A Student's Introduction. In Critical Thinking: A Student's Introduction. (fourth)*. McGraw-Hill.
- Caldeira, P. Z. (2010). The Shallows: what the internet is doing to our brains. *Ensaio Pesquisa Em Educação Em Ciências (Belo Horizonte)*, 12(3). <https://doi.org/10.1590/198321172010120312>
- Cotton, D.R.E., Cotton, P.A., Shipway, J.R. (2024). Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61 (2), pp. 228-239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2024). Buku panduan penggunaan generative artificial intelligence (GenAI) Pada pembelajaran di Perguruan Tinggi. In *Buku panduan penggunaan generative artificial intelligence (GenAI) Pada pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Elder, L., & Paul, R. (2013). Critical Thinking: Intellectual Standards Essential to Reasoning Well Within Every Domain of Thought. *Journal of Developmental Education*, 36(3).
- Fisher, A. (2011). Critical Thinking: An Introduction Second edition. In Cambridge University Press.
- Hayati Rahayu, A., Sopandi, W., & Anggraeni, P. (2021). Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa PGSD Melalui Model Read-Answer-Discuss-Explain-and Create (RADEC) Berorientasi Masalah. *Jurnal Educatio*, 7(3).
- Hartono, W. J., Nurfitri, N., Ridwan, R., Kase, E. B. S., Lake, F., & Zebua, R. S. Y. (2023). Artificial Intelligence (AI) Solutions in English Language Teaching: Teachers-Students Perceptions and Experiences. *Journal on Education*, 06(01).
- Hidayat, Z., Saefudin, A., Sumartono (2017). Motivasi, Pemikiran Kritis dan Verifikasi Akademik Siswa SMA dalam Perilaku Penemuan Informasi, *Record and Library Journal*, 3 (1).
- J S Nasution, Armeni Maulina Siregar, Elza Syaskia Hasibuan, Fadhilatul Difla, & Tasya Nurul Azizah. (2025). Dampak Negatif Penggunaan AI Terhadap Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(1).
- Kasneci, E., et al. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274.
- Luthfiyyah, K., Zhafira, L., Nurani, S., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis Peran Artificial Intelligence (AI): ChatGPT dalam Perkuliahan di Kalangan Mahasiswa PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Melisa, R., Ashadi, A., Triastuti, A., Hidayati, S., Salido, A., Ero, P. E. L., Marlini, C., Zefrin., & Fuad, Z. A. (2025). Critical Thinking in the Age of AI: A Systematic Review of AI's Effects on Higher Education. *Educational Process: International Journal*, 14, e2025031. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.31>
- Molina Alventosa, J. P. (2012). The Shallows. What the Internet is Doing to Our Brains, by Nicholas Carr (2011). *RUSC. Universities and Knowledge Society Journal*, 9(1).
- Msgr. Armando Matteo, M. Rev. P. T. (2025). *ANTIQUA ET NOVA Note on the Relationship Between Artificial Intelligence and Human Intelligence*.
- Ouyang, F., & Jiao, P. (2021). Artificial intelligence in education: The three paradigms. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100020>
- Premkumar, P. P., Yatigamma, M. R. K. N., & Kannangara, S. (2024). Impact of Generative AI on Critical Thinking Skills in Undergraduates: A Systematic Review. *Journal of Desk Research Review and Analysis*, 2(1), 199–215. <https://doi.org/10.4038/jdrra.v2i1.55>
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar di SD se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 88–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3338>

- Rifqi Abdurrahman, A., Bayu Rizki, M., & Bagus Pradana, R. (2024). PENGARUH PENGGUNAAN AI TERHADAP KOMPETENSI DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(1), 201–210. <https://doi.org/10.36040/jati.v9i1.12205>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, S. (2024). Proses Adopsi Teknologi Generative Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan: Perspektif Teori Difusi Inovasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 110–133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4859>
- Walter, Y. (2024). Embracing of the Future of Artificial Intelligence in the Classroom: The Relevance of AI Literacy, Prompt Engineering, and Critical Thinking in Modern Education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. 21(15). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00448-3>
- Yasmin K, Awal R, Azzahra S, Aini N, & Marwa M. (2025). LITERATURE REVIEW: DAMPAK PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA. Seminar Nasional INSPIRE: Innovation and Sustainability in Pedagogical Research and Education.
- Zebua, N. (2024). Optimalisasi Potensi dan Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Mendukung Pembelajaran di Era Society 5.0. *Pentagon: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 185–195. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v2i4.314>
- Zebua N. (2024). To What Extent is GenAI Relevant to Empowering Students' Critical Thinking and Creative Thinking Skills? *Proceeding of the International Conference on Global Education and Learning*.